

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Bangsa-bangsa di dunia telah melakukan massifikasi dalam pendidikan tinggi dan mengakibatkan pesatnya mobilitas mahasiswa internasional (Atlas, 2022). Sebagian besar siswa internasional melakukan mobilitas ke negara-negara Anglophone seperti Amerika, Kanada, Australia dan Inggris (Laad & Sharma, 2021)(Studee, 2022). Berdasarkan data Project Atlas, lembaga yang melakukan inisiatif untuk penelitian global mengenai mobilitas mahasiswa, migrasi akademik dan internasionalisasi pendidikan tinggi, diperoleh data sekitar 5,3 juta mahasiswa belajar di luar negeri. Angka ini akan diprediksi naik sekitar 8 juta pada tahun 2025 jika pertumbuhan saat ini terus berlanjut (Laad & Sharma, 2021)(Atlas, 2022). Dari data tersebut, A.S. menjadi negara pertama dengan populasi mahasiswa internasional paling banyak dengan jumlah 1.095.299. Negara-negara Asia menjadi kawasan dengan mobilitas yang cukup tinggi dalam memenuhi permintaan global tersebut. Tercatat sebanyak 645.622 berasal dari Asia, dengan proporsi terbesar berasal dari Cina, India dan Korea Selatan secara berturut-turut. Sementara itu, kawasan Asia tenggara di dominasi oleh Vietnam dengan jumlah 21,631 mahasiswa dan Indonesia dengan proporsi 7,489 untuk rentang tahun 2020-2021(Opendoors, 2022).

Tingginya angka mobilitas mahasiswa internasional, menuntut adaptasi sosio-kultural dalam latar kebudayaan yang berbeda. Selama ini, mahasiswa internasional mengalami berbagai macam tantangan adaptasi. Seperti ketidaknyaman fisik dan mental (Kazakova & Shastina, 2019), kerinduan (Hack-Polay, 2020), kesepian (Wawera & McCamley, 2020) dan ketimpangan lingkungan antara negara asal dengan negara tujuan studi (Ou & Gu, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa tingkat stress mahasiswa sangat tinggi pada tahun pertama mereka melakukan studi luar negeri (Geng & Midford, 2015). Adaptasi yang buruk juga memiliki signifikansi dengan rendahnya capaian akademik (Ganotice et al., 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dari Asia yang menempuh pendidikan tinggi di A.S. menghadapi tantangan akademik karena perbedaan yang sangat signifikan dalam bahasa, sekolah dan nilai-nilai masyarakat (Choi & Nieminen, 2013). Mahasiswa yang berasal dari Asia menghadapi jarak budaya yang cukup lebar karena mereka dibesarkan dalam lingkungan masyarakat dengan nilai kolektivitas yang kuat, sementara kultur A.S. menekankan pentingnya nilai-nilai Individualistik. Dalam konteks pembelajaran, perbedaan nilai kolektif dan individualistik ini mempengaruhi kepercayaan diri ketika mengemukakan pendapat dalam diskusi akademik (J. yeon Lee & Ciftci, 2014). Berbagai tekanan selama proses adaptasi ditunjukkan dalam riset (Rui & Wang, 2015) dengan istilah “kehilangan lintas budaya”. Bahwa ada sumber daya yang terputus dalam masa transisi mahasiswa internasional di luar negeri. Seperti terputusnya hubungan pribadi, lingkungan rumah/negara, sistem pendidikan dan hal-hal akrab dalam interaksi mahasiswa di negara asalnya.

Selain itu, mahasiswa internasional yang berasal dari Asia menghadapi tekanan psikologis dan sosial selama proses adaptasi mereka. Beberapa masalah tekanan psikologis seperti rindu kampung halaman, depresi, kecemasan, stres (Mesidor & Sly, 2016) perasaan terisolasi (Wei et al., 2007) mempengaruhi kesehatan mental mahasiswa yang berasal dari kawasan Asia. Masalah ini semakin diperburuk dengan abainya mahasiswa asal Asia terhadap kesehatan mental dan layanan konseling (Hwang et al., 2014). Sikap abai ini berasal dari ketidakpercayaan budaya terhadap kesehatan mental, stigma terhadap penyakit mental yang dipandang negatif dan kurangnya sumber daya seperti asuransi kesehatan (Mesidor & Sly, 2016).

Efek tekanan psikologis di atas diperkuat dengan tekanan sosial pada kultur masyarakat A.S. Siswa internasional yang berasal dari Timur Tengah, Afrika, Asia Timur, India dan kawasan non-Eropa mengalami diskriminasi dalam tahap transisi budaya dengan kultur A.S. (J. J. Lee & Rice, 2007). Mahasiswa yang berasal dari Asia memiliki kekhawatiran dalam hal bergaul dengan mahasiswa A.S. (Chapdelaine & Alexitch, 2004). Selain hubungan horizontal di antara mahasiswa, hubungan hierarki antara dosen dan mahasiswa Asia di A.S. memiliki proses yang

Ega Prakarsa, 2023

**PENGARUH CULTURAL CAPITAL DAN SOCIAL CAPITAL TERHADAP KEMAMPUAN ADAPTASI  
TAHUN PERTAMA MAHASISWA INDONESIA DI AMERIKA SERIKAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

negatif. Dosen di A.S. menunjukkan penolakan dan kengganannya untuk memahami kebiasaan mahasiswa pendatang terutama yang berasal dari kawasan Asia yaitu Cina. Kampus dan dosen di A.S. terbukti tidak siap untuk mengajar siswa yang berasal dari Asia khususnya yang berasal dari Cina, sementara mahasiswa pendatang juga tidak disiapkan untuk memasuki pendidikan tinggi dengan perbedaan sistem pendidikan, bahasa dan budaya. Hubungan vertikal antara dosen A.S. dengan mahasiswa pendatang semakin berkontribusi pada ketidaksetaraan lingkungan akademik yang mengganggu kemampuan adaptasi mahasiswa asal Asia di A.S. (Z. Wang, 2021). Berbagai macam tantangan adaptasi di atas memengaruhi kesehatan mental dan interaksi sosial mahasiswa internasional (Poyrazli & Grahame, 2007). Sebagaimana dalam riset tentang adaptasi mahasiswa di lingkungan baru, kesehatan mental mahasiswa internasional berkaitan signifikan dengan keberhasilan akademik (J. J. Lee & Rice, 2007).

Dari data dan permasalahan di atas, fenomena ini menjadi sangat menarik ketika dikaitkan dengan konteks mahasiswa asal Indonesia. Selain mempunyai proporsi yang tinggi dari segi jumlah mahasiswa asal Asia Tenggara yang menempuh studi di A.S., mahasiswa asal Indonesia memiliki lebih banyak identitas multidimensi baik vertikal maupun horizontal. Seperti dalam aspek agama yang lebih beragam dari hanya sekadar Konfusianisme dan Budhisme yang dimiliki oleh kawasan Asia Timur. Faktor kultural seperti ragam bahasa, suku bangsa dan kebudayaan juga merupakan aspek potensial yang membentuk identitas mahasiswa Indonesia dan berimplikasi pada beragam sifat kepribadian dan membantu proses adaptasi dan kebiasaan (Raudenská & Bašná, 2021).

Selain itu, karakter sosial pada masyarakat Indonesia yang senang gotong royong dalam mencapai sesuatu, tenggang rasa dan toleran telah memperkuat cerminan masyarakat Asia karena memegang nilai-nilai kolektivitas yang tinggi (Pasteruk, 2020). Nilai-nilai kolektivitas yang tinggi menyediakan ruang yang semakin luas bagi terbentuknya interaksi sosial di antara mahasiswa dari berbagai identitas masyarakat (Amin, 2008). Jika ditarik melalui kerangka keilmuan, dua aspek ini dapat dikelompokkan ke dalam konsep *cultural capital* dan *social capital* (*Socio-cultural capital*). *Cultural capital* dapat mengakomodasi fenomena seperti

Ega Prakarsa, 2023

**PENGARUH CULTURAL CAPITAL DAN SOCIAL CAPITAL TERHADAP KEMAMPUAN ADAPTASI  
TAHUN PERTAMA MAHASISWA INDONESIA DI AMERIKA SERIKAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sosialisasi dan pembentukannya kepribadian. Ketika orang tua yang berasal dari kelas sosial tertentu akan mewariskan identitas kelas sosial itu pada anaknya. Identitas yang diturunkan dapat berupa gaya bicara, selera humor, preferensi makanan dan minuman, pilihan sekolah hingga sikap politik (Bourdieu, 1983). Sementara aspek kedua yaitu *social capital* dapat mengakomodasi kekuatan jaringan yang berasal dari interaksi sosial atau lembaga mampu menyediakan sumber daya bagi anggotanya untuk mengakses kepentingan tertentu (Davies & Rizk, 2018). Faktor *socio-cultural capital* merupakan elemen yang sangat penting dalam adaptasi mahasiswa Indonesia yang menempuh studi di A.S. (Gouanvic, 2005). Meskipun teramat sangat penting, penelitian untuk meninjau kekuatan *socio-cultural capital* belum di arusutamakan sebagai penelitian pendidikan di Indonesia terutama dalam riset-riset pendidikan tinggi.

Jika merujuk pada peta keilmuan terkini, penelitian tentang adaptasi mahasiswa di luar negeri telah dilakukan secara multidisipliner dan berpusat pada pengembangan teori-teori psikologi, komunikasi dan kompetensi lintas budaya. Penelitian dalam aspek psikologi secara konsisten dilakukan untuk memperkuat konsep motivasi dan penyesuaian diri. Misalnya penelitian (Bashir et al., 2021; Beaven & Spencer-Oatey, 2016; P. Brown et al., 2016; V. Chirkov et al., 2007; Di Pietro, 2015; King & Sondhi, 2018; Le Huu Nghia, 2019; Nilsson & Stålnacke, 2019; Peng et al., 2015; Ying Yang et al., 2018). Penelitian memusat pada aspek motivasi dan penyesuaian diri sebagai dukungan bagi adaptasi studi di luar negeri. Bahwa mahasiswa yang menempuh studi di luar negeri atas motivasi dirinya sendiri, memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dan penyesuaian diri yang berhasil. Akan tetapi secara terpisah, penelitian tentang motivasi sebagai faktor determinan yang menentukan kemampuan adaptasi dikembangkan pada ranah yang lebih luas. Misalnya penelitian (Chao et al., 2017; Jaeger et al., 2017; King & Sondhi, 2018) melihat aspek motivasi karena keinginan membangun karier menjadi paling determinan dalam menentukan keberhasilan adaptasi mahasiswa. Selain itu, aspek kesamaan dan keterikatan terhadap negara tujuan studi menjadi motivasi baru bagi mahasiswa untuk beradaptasi lebih baik (Le Huu Nghia, 2019). Pembahasan secara komprehensif juga dilakukan untuk menunjukkan identitas sosial dalam

aspek motivasi seperti perbedaan jenis kelamin (le Huu Nghia, 2019) aspek demografis antara mahasiswa Eropa dan Asia (King & Sondhi, 2018) (Chirkov et al., 2007).

Penelitian di atas menunjukkan aspek motivasi sebagai faktor internal yang mendorong mahasiswa untuk melakukan studi luar negeri. Penelitian di atas juga memberikan celah bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian pada aspek eksternal seperti aspek bahasa, komunikasi dalam penyesuaian sosio-kultural. Beberapa peneliti melaporkan bahasa menjadi faktor paling determinan dalam mendukung adaptasi mahasiswa di luar negeri (M. Chen & Bang, 2020; Ferencz et al., 2020; King & Sondhi, 2018; Mamat & Rambely, 2016; Ping et al., 2019; Watson & Wolfel, 2015; Yueyue et al., 2022; Zhang & Li, 2022) penelitian tersebut mendukung korelasi positif antara kemampuan bahasa dan adaptasi sosio-kultural. Bahwa semakin tinggi kemampuan bahasa mahasiswa maka semakin baik adaptasi dan partisipasi akademik. Akan tetapi, terdapat penelitian lain yang menunjukkan bahwa aspek bahasa tidak signifikan berpengaruh terhadap adaptasi sosio-kultural. Namun, pengalaman mengunjungi negara tujuan studi justru yang signifikan membantu mahasiswa dalam beradaptasi (Şahan et al., 2014).

Selain motivasi dan bahasa, aspek eksternal yang menjelaskan lingkungan baru seperti *culture shock*, strategi adaptasi sosio-kultural dan kompetensi antar budaya juga banyak diproduksi dalam literatur studi luar negeri. Misalnya selama masa adaptasi, kelompok mahasiswa asal Kroasia yang paling baik adalah mereka yang berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia yang lebih dewasa (Vulić-Prtorić & Oetjen, 2017). Aspek lain seperti teman lokal, durasi tinggal di negara tujuan studi mendukung adaptasi (Yueyue et al., 2022) faktor kelembagaan (Renee' Harris & Hynes, 2019), pemahaman isu global (Wynveen et al., 2012) (Tuncer Unver et al., 2021) aspek tingkat stress akademik (Rathakrishnan et al., 2021) dan kekurangan informasi (Hertzum & Hyldegård, 2019) menjadi variabel penting yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan adaptasi mahasiswa yang menempuh studi di luar negeri.

Minat penelitian terhadap studi luar negeri juga berimplikasi pada tingginya riset yang mengukur keberhasilan lulusan luar negeri dalam mengembangkan kemampuan dan kompetensi antar budaya. Banyaknya penelitian ini dilakukan pada mahasiswa yang telah lulus di luar negeri. Penelitian saling mendukung temuan bahwa studi luar negeri telah terbukti meningkatkan kompetensi dan kemampuan antar budaya. Seperti yang ditunjukkan (Czerwionka et al., 2015; Eze & Cherish, 2020; Holmes et al., 2015; Kauffmann & Kuh, 2018; Levine & Garland, 2015; Malhotra & Gaur, 2022; Nguyen et al., 2018; Shiri, 2005; Taguchi et al., 2016; Tang et al., 2021; Whatley & Canché, 2022; Wolff & Borzikowsky, 2018).

Berdasarkan pada penelitian-penelitian di atas, peneliti membuat simpulan bahwa penelitian tentang adaptasi mahasiswa di luar negeri berpusat pada penguatan teori-teori motivasi dan komunikasi lintas budaya. Namun, penelitian yang fokus pada konfigurasi sosial seperti dukungan keluarga, jejaring teman dan latar belakang mahasiswa yang menempuh studi sangat jarang dibahas. Penelitian di atas juga dilakukan di kawasan Eropa seperti Jerman, Irlandia, Italia, Turki, Denmark dan Swedia. Sementara kawasan Asia yang banyak melakukan riset tentang adaptasi mahasiswa di luar negeri banyak dilakukan hanya pada mahasiswa Cina. Kawasan Asia masih kurang memproduksi riset dan teori tentang adaptasi mahasiswa di luar negeri.

Melalui diskusi teoritis dan hasil penelitian di atas, peneliti terlibat untuk mengisi celah teoritis dan mendukung teori-teori tentang adaptasi budaya yang fokus pada latar belakang sosial-budaya mahasiswa sebagai kebaruan dalam penelitian ini. Hal ini didukung dengan fenomena studi luar negeri pada mahasiswa Indonesia yang tinggi, sementara penelitian tentang studi luar negeri bagi mahasiswa Indonesia masih sedikit dilakukan. Terutama penelitian yang fokus pada latar belakang mahasiswa asal Indonesia dan hubungannya dengan keberhasilan studi di luar negeri. Selain itu, peneliti juga membangun kebaruan penelitian berdasarkan pada rekomendasi riset-riset sebelumnya mengenai pentingnya meneliti antara hubungan keluarga dengan tingkat adaptasi (Alamri, 2017; Hapsari & Widyawati, 2016), perbedaan identitas sosial dan mahasiswa dari negara yang berbeda (Serrano-Sánchez et al., 2022), pentingnya jumlah teman, jejaring sosial

Ega Prakarsa, 2023

**PENGARUH CULTURAL CAPITAL DAN SOCIAL CAPITAL TERHADAP KEMAMPUAN ADAPTASI  
TAHUN PERTAMA MAHASISWA INDONESIA DI AMERIKA SERIKAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mahasiswa yang tinggal dan komunikasi secara bersama-sama (O'reilly et al., n.d.) serta bagaimana proses adaptasi mahasiswa dengan staf dan lingkungan akademik (Renee' Harris & Hynes, 2019).

Peneliti meletakkan aspek *socio-cultural capital* sebagai dua variabel yang mendukung kemampuan adaptasi mahasiswa yang berasal dari Asia terutama mahasiswa asal Indonesia. Dua variabel ini menjadi penting untuk diteliti sebab keduanya merupakan dimensi yang dapat memuat beragam identitas latar belakang. Nilai-nilai kolektivitas Asia dapat diukur dan diakomodasi dalam variabel *cultural capital*. Bagaimana nilai-nilai tersebut terus direproduksi oleh kelas sosial tertentu dalam keluarga sebagai potensi bagi pembentukan karakter individu. Sementara variabel *social capital* dapat dimajukan untuk memandang penting aspek jaringan sosial yang membantu proses penyesuaian mahasiswa asal Indonesia dalam lingkungan akademik baru seperti Amerika Serikat. Dalam pandangan Bourdieu konsep *socio-cultural capital* memiliki ragam instrumen kekayaan simbolik dalam diri seseorang yang layak untuk dicari dan dimiliki (Xinxin Wang & Freed, 2021). *Socio-cultural capital* berkontribusi terhadap daya tahan mahasiswa untuk beradaptasi dengan pendidikan tinggi (Glass & Gesing, 2018). *Socio-cultural capital* diyakini berguna bagi adaptasi dan capaian akademik mahasiswa asal Asia yang menempuh studi di A.S. (Xinxin Wang & Freed, 2021).

Berdasarkan pada data, fenomena dan *theoretical gap* di atas, peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh *cultural capital* dan *social capital* terhadap kemampuan adaptasi tahun pertama pada mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat”. Adapun urgensi penelitian ini menjadi demikian strategis untuk dilakukan ketika dikaitkan dengan beberapa wacana penting. Seperti wacana merdeka belajar dengan implikasi mobilitas mahasiswa Indonesia yang semakin tinggi serta wacana bonus demografi yang menuntut kualifikasi sumber daya manusia, yang semakin kompetitif. Penelitian ini juga merupakan upaya untuk melakukan inklusivitas pendidikan tinggi dan tetap melihat aspek identitas nasional dalam *cultural capital* dan *social capital* sebagai potensi dan modal bagi persaingan global.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Rumusan Masalah Umum**

Rumusan masalah ditentukan agar penelitian memiliki fokus yang lebih terarah. Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang ditentukan adalah “Apakah faktor-faktor *cultural capital* dan *social capital* memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan adaptasi pada tahun pertama mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat?”.

### **1.2.2 Rumusan Masalah Khusus**

Adapun rumusan masalah khusus dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Seberapa tinggi tingkat adaptasi sosio-kultural mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat?
2. Seberapa kuat dan signifikan *cultural capital* pada mahasiswa Indonesia mempengaruhi kemampuan adaptasi sosio-kultural di Amerika Serikat?
3. Seberapa kuat dan signifikan *social capital* pada mahasiswa Indonesia mempengaruhi kemampuan adaptasi sosio-kultural di Amerika Serikat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Sebagaimana tujuan dalam penelitian kuantitatif, penelitian ini bermaksud untuk memperluas variabel yang mempengaruhi daya adaptasi mahasiswa dalam lingkungan belajar baru. Secara lebih implisit, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh *cultural capital* dan *social capital* terhadap kemampuan adaptasi mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Menganalisis tingkat adaptabilitas sosio-kultural pada mahasiswa Indonesia yang menempuh studi di Amerika Serikat



2. Menganalisis pengaruh *cultural capital* yang diperoleh mahasiswa asal Indonesia dalam lingkungan keluarga dan sekolah menengah atas sebagai agen sosialisasi awal terhadap kemampuan adaptasi mahasiswa Indonesia di A.S.
3. Menganalisis pengaruh *social capital* mahasiswa asal Indonesia yang diperoleh melalui lingkungan pertemanan, sekolah, dan komunitas terhadap kemampuan adaptasi mahasiswa asal Indonesia di A.S.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Segi Teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas variabel yang berkaitan dengan *cultural capital*, *social capital*, dan kemampuan adaptasi mahasiswa internasional. Temuan variabel ini dapat dijadikan sebagai landasan teoritis bagi penyusunan strategi adaptasi mahasiswa baru yang menempuh studi di luar negeri. Melalui penelitian ini, para peneliti memiliki referensi kuat untuk membangun penelitian berdasarkan pada aspek-aspek sosio-kultural bukan hanya pada ranah psikologi dan kognitif.

### **1.4.2 Segi Praktis**

Sementara itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis secara langsung ataupun tidak langsung sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai portofolio yang memperluas ketajaman dan konsentrasi dalam bidang sosiologi pendidikan. Hal ini menjadi relevan dengan gelar yang akan diperoleh peneliti sebagai magister dalam bidang pendidikan.
2. Bagi Pendidikan Sosiologi, penelitian ini sangat kontekstual dengan dua irisan keilmuan, yaitu masyarakat dan pendidikan. Penelitian ini akan menghasilkan kebaruan referensi bagi perluasan teoretis, khususnya dalam bidang sosiologi pendidikan yang akan mempertajam profesionalitas program studi dan program studi itu sendiri sebagai peneliti dalam bidang pendidikan.

3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan membentuk kepedulian yang tinggi pada aspek pendidikan sebagai saluran mobilitas sosial yang akan memperbaiki kualitas hidup menjadi lebih berdaya.

#### **1.4.3 Segi Kebijakan**

1. Bagi universitas yang menerima mahasiswa internasional, penelitian ini dapat digunakan untuk membangun model penyesuaian adaptasi mahasiswa baru di tahun pertama mereka menempuh studi.
2. Bagi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, penelitian ini dapat digunakan untuk merumuskan strategi adaptasi mahasiswa baru yang menempuh studi di luar negeri. Merumuskan strategi untuk melibatkan keluarga dan komunitas masyarakat dalam membangun kualitas mahasiswa yang adaptif dan responsif terhadap berbagai perubahan sosio-kultural ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### **1.4.4 Segi Isu serta Aksi Sosial**

1. Memberikan referensi untuk mengakomodasi isu *cultural capital*, *social capital*, dan kemampuan adaptasi dalam penyusunan kebijakan pendidikan abad ke-21.
2. Sebagai landasan bagi pembentukan komunitas dalam bidang pendidikan yang membantu terciptanya pemerataan terhadap siswa-siswa dari kelompok minoritas yang mengakses pendidikan tinggi di luar negeri.

### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis yang dimaksud pada bagian ini merupakan tahapan secara rinci bagian demi bagian serta bagaimana penelitian ini akan dikembangkan. Adapun struktur organisasi tesis ini terdiri dari lima bab sebagai berikut.

1. Bab I adalah bagian awal tesis yang memuat enam bagian utama. Di antaranya: a) judul, b) latar belakang penelitian, c) rumusan masalah penelitian, d) tujuan penelitian, e) manfaat penelitian, dan f) struktur organisasi tesis.

2. Bab II memaparkan kajian pustaka. Kajian pustaka memuat teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian, yaitu *cultural capital*, *social capital*, dan konsep-konsep adaptasi. Kajian teori diperoleh melalui berbagai sumber, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan berbagai literatur lainnya yang berkaitan dengan modal sosial dan pendidikan.
3. Bab III memaparkan metode penelitian dan komponen lainnya yang digunakan dalam penelitian, seperti lokasi penelitian, subjek penelitian, pendekatan penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV adalah bagian yang memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi dua bagian utama, yaitu hasil penelitian dan pembahasan.
5. Bab V adalah bagian penutup yang memuat pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian. Bagian ini meliputi simpulan, implikasi dan rekomendasi.